

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertunjukan teater merupakan pertunjukkan hasil kerja kolektif dari berbagai elemen. Elemen tersebut meliputi tata artistik, tata cahaya, tata busana, tata rias, dan musik pengiring. Semua berkolaborasi sehingga tercipta kesatuan pertunjukkan yang utuh. Keutuhan tersebut tidak lepas dari peran sutradara. Sutradara berperan dalam penggabungan elemen, sehingga tercipta pertunjukkan yang harmonis. Kesuksesan pertunjukan lebih terlihat dalam diri aktor. Permainan aktor yang akan lebih terlihat oleh penonton. Keberhasilan aktor terlihat jika aktor terlepas dari pribadinya. Aktor dituntut untuk bisa berimajinasi seakan-akan dirinya sendiri adalah tokoh yang dimainkan.

Naskah *Perkawinan Perak* karya John Boudin yang disesuaikan Oleh Maulana Mas menjadi pilihan untuk dipentaskan oleh penulis. Naskah tersebut membahas tentang kesetiaan tokoh Suami terhadap tokoh Istri. Tidak hanya membahas persoalan rumah tangga. Maulana Mas menyisipkan permasalahan biologis dalam adegan. Tokoh-tokoh dalam naskah memiliki pola permainan berimbang. Tokoh Istri yang selalu menggebu ditanggapi dengan tenang oleh tokoh Suami.

Tokoh Suami menjadi pilihan dalam perancangan pemeranan. Tokoh Suami memiliki tantangan bagi penulis karena tokoh berusia 50 tahun sekaligus memiliki pola pikir yang berbeda. Tokoh Suami merupakan tokoh yang hidup

pada jaman lampau, sehingga memiliki pemikiran yang panjang sebelum bertindak. Penulis memiliki pola pikir serba cepat dan memiliki ambisi untuk bertindak dengan pikiran yang pendek. Karakter yang harus dimainkan merupakan tokoh yang sabar dan setia pada tokoh Suami sedangkan penulis belum menikah, sehingga penulis harus memiliki kekuatan berimajinasi dan berkonsentrasi penuh. Seseorang yang sudah menikah memiliki pemikiran yang bercabang karena banyak yang harus dipikirkan. Seorang Suami akan memikirkan Istri nya untuk menafkahi. Penulis yang belum merasakan pernikahan masih memikirkan diri sendiri, kurang adanya kepedulian akan hal lain. Penulis belum membagi misi dan visi hidup bersama seseorang. Sementara seorang Suami harus memikirkan visi dan misi hidup bersama. Tokoh Suami mengasah kemampuan bisnis akting penulis. Tokoh Suami jadi pendengar saat menghadapi tokoh Istri yang terus membahas pergi ke sebuah restoran. Dialog dengan lawan main harus memiliki *timing* dan tempo yang pas. Jika hal-hal tersebut tidak pas, maka dialog akan lewat begitu saja tanpa menimbulkan kesan tertentu pada penonton.

Penulis memiliki kesulitan untuk observasi tokoh Suami, dengan fasilitas yang tidak terjangkau dan alat transportasi sulit untuk melakukan aktifitas layaknya seorang Suami. Beberapa mengalami banyak kendala untuk proses latihan di kampus, ruang yang tidak memungkinkan menjadikan keseluruhan penggarapan tidak maksimal. Seluruh elemen pengkarya sangat kesulitan untuk memvisualisasikan dengan waktu yang terbatas dan ruang untuk berekspresi tidak ada.

Proses perancangan tokoh Suami tidaklah mudah. Setiap proses juga tidaklah sempurna. Penggarapan pementasan mengalami banyak kendala. Tim produksi yang tidak terbentuk menjadi kendala aktor dalam bermain. Proses latihan yang seharusnya dapat digunakan untuk berkonsentrasi penuh terhadap tokoh yang akan dimainkan, justru terpecah karena hal-hal produksi yang belum rampung. Kendala dalam proses penggarapan juga terjadi karena tempat latihan yang tidak efektif. Latihan yang seharusnya dilakukan hanya 4 jam saja menjadi 6 jam bahkan sampai 8 jam sehari. Latihan berjam-jam juga dikarenakan kesiapan tim pemusik baru hadir seminggu sebelum pementasan. Kendala-kendala tersebutlah yang membuat penulis kurang fokus dalam latihan serta kurang eksplorasi dalam penggarapan.

B. Saran

Memerankan tokoh Suami memerlukan observasi yang banyak dalam kehidupan nyata. Sehingga gerak yang lahir tidak semata-mata gerak tanpa motivasi, namun justru memiliki motivasi yang kuat. Observasi dilakukan bukan sebatas melihat dan memakinya untuk tokoh Suami. Namun harus melalui kajian dan bedah naskah. Penulis disarankan juga memiliki interpretasi sendiri dalam membedah naskah. Sehingga peran yang akan dimainkan memiliki kebaruan dan tidak plagiat.

Seorang aktor juga sebaiknya tidak meremehkan hal kecil dalam penciptaan tokohnya. Karena hal kecil yang dilihat dalam kehidupan nyata dicocokkan dan dipakai dalam tokoh yang diciptakan. Oleh sebab itu, saran untuk penyandang *Achondroplasia* bermain realis tidak mudah, maka harus

memperbanyak data-data dan observasi yang tepat agar bermain di atas panggung tidak mengalami kesulitan. Bermain realis memang tidak memungkinkan untuk penyandang *Achondroplasia* tetapi, kalau kita bermain sungguh-sungguh akan mendapatkan hasil maksimal. Bagi *Achondroplasia* untuk memainkan pertunjukan realis menurut penulis sebuah tantangan dalam memainkan tokoh yang dihidupkan di atas panggung. *Step by step* akan terwujudkan apabila pengidap *Achondroplasia* ada keinginan mau untuk berusaha dan belajar semaksimal mungkin.

Sebaiknya memilih elemen pendukung yang benar-benar bisa berproses hingga akhir pementasan. Karena jika tidak, itu akan menjadi beban aktor dalam mementaskan sebuah tokoh. Konsentrasi akan terpecah karena memikirkan hal lain. Komunikasi dengan elemen lain seperti *setting*, penata cahaya, penata busana, *makeup*, musik pengiring dan sutradara juga sangat diperlukan. Karena jika elemen lain tidak sepenuhnya mendukung aktor, maka pementasan tidak hidup di atas panggung. Perlu adanya kesepakatan dengan pendukung lain. Jika hanya sekedarnya dalam membantu proses, proses tidak akan berjalan dengan maksimal.

